

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
IMPLEMENTASI TERAPI TINGKAH LAKU (*BEHAVIORISTIK*)
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKLAQ

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian belajar dan pembelajaran

a. Pengertian belajar

Belajar adalah suatu kebutuhan hidup yang *self generating*, yang mengupayakan diri sendiri, karena sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk melangsungkan hidup, menuju suatu tujuan tertentu.¹ Sejak lahir manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan dirinya. Oleh karena itu belajar menjadi sesuatu kejadian yang telah dikenal, bahkan disadari atau tidak telah dilakukan oleh manusia. Namun pengertian yang lengkap untuk memenuhi keinginan semua pihak, khususnya keinginan pakar-pakar di bidang pendidikan psikologi, sampai sekarang telah diberikan. Itu bukan berarti tidak perlu, dan tidak dapat memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan belajar.

Dikalangan psikologi terdapat keragaman dengan cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar. Namun, baik secara eksplisit maupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan makna, yaitu suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.² Definisi lain secara singkat menyebutkan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³ Adapula yang menyebutkan

¹ Suyono, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung: 2011, remaja rosda karya) hlm. 14

² Abin Syamsudin Makmur, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 157.

³ Muhibbin Syam, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), cet. 1, hal. 59.

belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.⁴

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan itu mengandung arti yang luas, yakni pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan lain sebagainya, atau yang lazim disebut dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penguasaan siswa terhadap pengetahuan(kognitif), nilai dan sikap (afektif), serta keterampilan(psikomotor) dengan baik menunjukkan keberhasilan belajar yang telah dicapai.⁵

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.⁶

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 85.

⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Alfabeta, 2012, hal. 153.

⁶ *Ibid.*, hal. 108.

Menurut *Oemar Hamalik* pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran, *Oemar Hamalik* mengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu:

- 1) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- 2) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- 3) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan pelaksanaan dan evaluasi. Setelah paradigma pembelajaran berkembang, belajar dimaknai sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Tanggung jawab belajar ada pada diri siswa, sedangkan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.⁷

2. Aqidah Akhlaq

Para ahli sangat bervariasi dalam mendefinisikan aqidah yang beranjak dari pengertian yang terkesan terbuka sampai pada yang terperinci, bahkan sangat berhati-hati dalam mengungkapkannya. Menurut Zuhairini, aqidah adalah: i'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah SWT, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan.⁸

⁷ Suyono, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung: 2011, remaja rosda karya) hlm,10

⁸ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet. 8, hlm. 60.

Menurut Zaki Mubarak Latif yang mengutip pendapat dari Hasan Al Banna mengatakan bahwa aka'id (bentuk jamak dari aqidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Sedang kutipan pendapat dari Abu Bakar Jabir Al Jazani mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.⁹

Berdasarkan kedua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya Tuhan yang didukung oleh hidayah Allah SWT berupa indra, akal agama dan lain sebagainya, dan keyakinan sebagai sumber utama akidah itu tidak boleh bercampur dengan keraguan.

Tiap-tiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan, karena kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian aqidah adalah sesuatu yang pertama dan utama untuk diimani oleh manusia.

Kemudian pengertian akhlak adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Akhlak itu timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah kesegenapan anggota menggerakkan amal-amal, serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama dan menjauhi segala yang buruk dan tercela. Pemupukan agar dia bersemi dan subur ialah berupa *humanity* dan iman, yaitu kemanusiaan dan keimanan yang keduanya bersama menuju perbuatan.

Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa

⁹ Zaki Mubarak Latif, dkk, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 29

untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi aqidah akhlak merupakan bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa dalam suatangkaian yang manunggal dari upaya pengalihan pengetahuan dan penanaman nilai dalam bentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

3. Kesulitan Belajar

a. Pengertian kesulitan belajar

Aktivitas belajar merupakan salah satu pokok kegiatan pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya proses pendidikan sangat ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, guru berupaya sekuat tenaga dalam menciptakan situasi belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataannya, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Menurut Muhibbin Syah, kesulitan belajar adalah siswa yang dikategorikan “di luar rata-rata” (sangat pintar dan bodoh) tidak mendapat kesempatan memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya.¹⁰

Kesulitan belajar adalah keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.¹¹ Seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut:

- Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru.

¹⁰Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 182

¹¹ Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 229

- Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya.
- Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial dan fase perkembangan tertentu, seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan.
- Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.¹²

The Board of the Association for Children and Adult with Learning Disabilities (ACALD) mengemukakan definisi seperti yang dikutip oleh Lovitt, sebagai berikut:

Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan/atau non verbal.

Kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki intelegensi rata-rata hingga superior yang memiliki sistem sensoris yang cukup, dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya.

Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang hidup.¹³

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang memiliki kesulitan belajar akan memperoleh prestasi belajar jauh di bawah rata-rata yang telah ditentukan.

¹² Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 307-308

¹³ Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), hlm. 8

b. Jenis-jenis kesulitan belajar

1) Kesulitan konsentrasi belajar

Proses belajar mengajar membutuhkan konsentrasi pada pelakunya. Tanpa adanya konsentrasi belajar peristiwa belajar yang sesungguhnya tidak akan berlangsung. Konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu obyek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan obyek yang dipelajari.¹⁴ Suatu proses pemusatan daya pikiran dan perbuatan tersebut maksudnya adalah aktivitas berfikir dan tindakan untuk memberi tanggapan-tanggapan yang lebih intensif terhadap fokus atau objek tertentu. Fokus atau objek tertentu itu, tentunya telah mencapai tahap penyeleksian kualitas yang direncanakan. Prosedur tahapan penyeleksian akan kualitas objek yang direncanakan tak lain adalah mengembangkan minat, motivasi dan perhatian pada objek belajar.

Konsentrasi belajar tidak akan datang dengan sendirinya atau bukan karena pembawaan bakat sejak lahir, akan tetapi konsentrasi belajar harus diciptakan dan direncanakan serta dijadikan kebiasaan belajar. Jika diperhatikan banyak siswa yang kesulitan berkonsentrasi misalnya sulit menerima penjelasan dari guru meskipun sudah dijelaskan berulang-ulang. Namun dalam hal lain siswa mampu berjam-jam duduk menikmati acara televisi dengan jelas dan paham akan alur ceritanya. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pada dasarnya setiap orang mempunyai potensi yang sama untuk melakukan konsentrasi.¹⁵

Adapun penyebab kesulitan konsentrasi antara lain:

- Lemahnya minat pada pelajaran

Jika siswa kurang berminat untuk belajar maka siswa akan mudah terpengaruh pada hal-hal lain yang lebih menarik

¹⁴ Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 17

¹⁵ Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 19

perhatiannya, sehingga pada akhirnya siswa tidak mengerti isi pelajaran yang seharusnya diperhatikan secara intensif.

- Gelisah

Perasaan yang tidak enak yang ditimbulkan oleh adanya konflik dengan pihak lain atau rasa khawatir karena suatu hal, sehingga menyita sebagian besar perhatian siswa.

- Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan

Suara hiruk pikuk kendaraan, suara orang yang sedang bertengkar, dan lain-lain dapat mempengaruhi perhatian dan kemampuan seseorang untuk konsentrasi belajar. Begitu juga kondisi tempat belajar yang berantakan dapat mempengaruhi perhatian dan menimbulkan rasa tak nyaman untuk belajar.

- Kondisi kesehatan jasmani

Gangguan pada kesehatan jasmani, seperti sakit, kurang tidur, kelelahan sehabis bekerja, kurang gizi dan begitu juga orang yang sedang dalam kondisi lapar sangat berpengaruh sekali pada kemampuan seseorang untuk konsentrasi belajar.

- Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik.

Untuk melakukan proses belajar tentunya kita membutuhkan prosedur-prosedur pengaktifan pikiran, agar tetap fokus pada pekerjaan, baik itu belajar dalam situasi mengikuti pelajaran dari guru maupun situasi belajar sendiri. Tanpa memiliki cara belajar yang baik akan menimbulkan kejenuhan dalam berfikir terutama menghadapi bagian-bagian yang sulit dari pokok pelajaran.

2) Kesulitan lupa dalam belajar

Lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau untuk memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari.¹⁶ Secara sederhana, lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 168

dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal.

Pada umumnya orang percaya bahwa lupa terutama disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapannya. Namun, berdasarkan hasil-hasil penelitian, ternyata anggapan seperti itu nyaris tidak benar.

Faktor-faktor penyebab lupa, antara lain:

- Lupa dapat terjadi karena bagian konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa. Dalam *inference theory* (teori mengenai gangguan), konflik ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:
 - *Proactive interference*, gangguan pengetahuan lama terhadap pengetahuan baru.
 - *Retroaktif*, gangguan pengetahuan baru terhadap pengetahuan lama.
- Lupa dapat terjadi pada seorang siswa karena adanya tekanan terhadap sistem yang telah ada baik sengaja maupun tidak. Penekanan ini terjadi karena beberapa kemungkinan, yaitu:¹⁷
 - *Karena* item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan, dan sebagainya) yang diterima siswa kurang menyenangkan sehingga ia dengan sengaja menekannya hingga ke alam ketidaksadaran.
 - *Karena* item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang telah ada, jadi sama dengan fenomena retroaktif.
 - *Karena* item informasi yang akan direproduksi (diingat kembali) itu tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah digunakan.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 173

- Lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.
- Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu. Jadi meskipun seorang siswa telah mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun dan serius, tetapi karena sesuatu hal sikap dan minat tersebut menjadi sebaliknya (seperti karena ketidaksenangan kepada guru), maka materi pelajaran itu akan mudah terlupakan.
- Lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa.
- Lupa tentu saja dapat terjadi karena perubahan urat saraf otak. Seorang siswa yang terserang penyakit tertentu seperti keracunan, kecanduan alkohol agar otak akan kehilangan ingatan atas item-item informasi yang ada dalam memori permanennya.

3) Kesulitan jenuh dalam belajar

Secara harfiah, arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak lagi memuat apapun.¹⁸ Selain itu, jenuh dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar di samping siswa mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau*. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar tidak ada kemajuan.

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 179

Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalinya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan di tempat. Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.

Faktor-faktor penyebab munculnya kejenuhan belajar, antara lain:

- Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri.
- Karena kecemasan siswa terhadap standar/patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi tertentu.
- Karena siswa berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelek yang kuat.
- Karena siswa mempercayai konsep kinerja akademik, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri.

Seorang guru hendaknya lebih teliti, cermat, hati-hati, agar dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat berhasil dengan baik.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.¹⁹

4) Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar siswa merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa tidak boleh dibiarkan berlarut dalam kesulitan yang tidak ada kunjung penyelesaiannya. Maka itu dengan berbagai

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 183

cara harus diupayakan agar siswa dapat belajar dengan normal sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan sebaik-baiknya.

Pembelajaran di sekolah hendaknya siswa mendapat kesempatan dan pelayanan untuk dapat mengembangkan semua kemampuan, kecerdasan, bakat dan minat setiap siswa adalah berbeda. Sehingga dalam satu kelas dijumpai kemajuan siswa yang tidak sama, ada yang cepat, biasa dan ada yang lambat dalam menerima dan menyerap materi dalam proses belajar mengajar.

Masalah kesulitan belajar ini dapat dialami oleh setiap siswa dan masalah ini bukan suatu masalah yang ringan, karena banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Untuk itu solusi atau pemecahan masalah tidak lepas dari faktor penyebabnya.

Sebagai seorang guru harus mampu dalam membantu siswa yang bermasalah dalam belajar. Adapun kesulitan-kesulitan yang sering dialami siswa di antaranya adalah kesulitan konsentrasi belajar, lupa dalam belajar dan kejenuhan dalam belajar. Sebenarnya banyak jenis-jenis kesulitan belajar, tetapi penulis hanya mengambil tiga jenis kesulitan belajar karena kesulitan belajar tersebut sesuai dengan keadaan di lapangan. Untuk menunjang keberhasilan siswa tersebut upaya yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:²⁰

Hal-hal yang dilakukan untuk mengembangkan konsentrasi belajar, antara lain:

- Kesiapan belajar, sebelum melakukan belajar, harus benar-benar dalam kondisi fresh (segar) untuk belajar. Untuk siap melakukan aktivitas belajar ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu kondisi fisik dan psikis.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 178

- Menanamkan minat dan motivasi belajar dengan cara mengembangkan imajinasi berfikir. Maksudnya menjelajah dengan berusaha membayangkan gambaran bentuk yang dipelajari. Kemudian pikirkan unsur-unsur penting yang membentuk gambaran tersebut. Dengan demikian dapat belajar aktif dan kreatif.
- Cara belajar yang baik. Untuk memudahkan konsentrasi belajar dibutuhkan panduan untuk mengaktifkan cara berpikir, penyeleksian fokus masalah dan pengarahannya rasa ingin tahu.
- Lingkungan belajar harus kondusif. Belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Harus diupayakan tempat dan ruangan yang teratur dan bersih.
- Belajar aktif. Jika sulit berkonsentrasi belajar di sekolah atau sulit mengerti apa yang dijelaskan guru, maka harus dapat mengembangkan pola belajar aktif. Harus aktif belajar dan berani mengungkapkan ketidaktahuan pada guru atau teman.
- Perlu disediakan waktu untuk menyegarkan pikiran saat menghadapi kejenuhan belajar. Saat belajar sendiri di rumah dan menghadapi kesulitan mempelajari materi pelajaran, kadangkala menimbulkan rasa jemu dan bosan untuk berpikir. Jika hal itu terjadi maka jangan paksakan diri untuk terus melanjutkan belajar. Jalan keluarnya adalah dengan menyediakan waktu 5-10 menit untuk beristirahat sejenak dengan mengalihkan perhatian pada hal lain yang bersifat menyenangkan dan menyegarkan.²¹

Meskipun penyebab lupa itu banyak aneka ragamnya, yang paling penting untuk diperhatikan para guru adalah cara untuk mencegah peristiwa lupa itu. Lupa itu manusiawi dan mungkin seorang guru tidak akan mampu untuk mencegahnya secara keseluruhan. Namun, sekedar berusaha mengurangi proses

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 179

terjadinya lupa yang sering dialami para siswa, seorang guru dapat melakukan dengan berbagai kiat.

Kiat terbaik untuk mengurangi lupa adalah dengan cara meningkatkan daya ingat akal siswa. Banyak ragam kiat yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya ingatannya, antara lain:²²

- **Overlearning**

Overlearning (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar materi pelajaran tertentu. *Overlearning* terjadi apabila respon atau reaksi tertentu muncul setelah siswa mempelajari respon tersebut dengan cara di luar kebiasaan, misalnya pembacaan teks Pancasila pada setiap hari Senin memungkinkan ingatan siswa terhadap materi PKn.

- **Extra study time**

Extra study time (tambahan waktu belajar) ialah upaya penambahan *kekerapan* aktivitas belajar. Penambahan alokasi waktu belajar berarti siswa menambah jam belajar, misalnya dari satu jam menjadi satu setengah jam.

- **Mnemonic device**

Mnemonic device (muslihat memori) yang sering juga hanya disebut mnemoni itu berarti kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal siswa. Macam-macam *mnemonic* antara lain:

- Rima (*Rhyme*) yakni sajak yang dibuat sedemikian rupa yang isinya terdiri atas kata dan istilah yang harus diingat siswa. Misalnya: nyanyian anak TK yang berisi pesan-pesan moral.
- Singkatan, yakni terdiri atas huruf-huruf awal nama atau istilah yang harus diingat siswa. Contoh, jika seorang siswa hendak mempermudah mengingat nama Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dapat menyingkatnya dengan

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 180

ANIM. Pembuatan singkatan-singkatan seharusnya dilakukan sedemikian rupa sehingga menarik dan memiliki kesan tersendiri.

- Sistem kata pasak, yakni teknik mnemonik yang menggunakan komponen-komponen yang sebelumnya telah dikuasai sebagai pasak (paku) pengait memori baru. Kata komponen pasak ini dibentuk berpasangan seperti merah-saga, panas-api.
- Metode Losai, yaitu kiat mnemonik yang menggunakan tempat-tempat khusus dan terkenal sebagai sarana penempatan kata dan istilah tertentu yang harus diingat siswa. Contoh, nama ibu kota Amerika Serikat untuk mengingat nama Presiden negara itu (George Washington).
- Sistem kata kunci, sistem ini biasanya direkayasa secara khusus untuk mempelajari kata dan istilah asing. Misalnya: kata asing, kata kunci dan arti.
- Pengelompokan, yaitu menata ulang item-item materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis dalam arti item-item tersebut memiliki signifikansi dan lafal yang sama atau sangat mirip.
- Latihan terbagi, adalah latihan terkumpul yang sudah tidak efektif karena mendorong siswa melakukan belajar banyak materi secara tergesa-gesa dalam waktu yang singkat.
- Pengaruh letak bersambung, untuk memperoleh efek positif dari pengaruh letak bersambung, siswa dianjurkan menyusun daftar kata-kata (nama, istilah dan sebagainya) yang diawali dan diakhiri dengan kata-kata yang harus diingat.²³

Memori Sensoris (pencatatan indrawi) stimulan lingkungan secara terus-menerus membaridi reseptor. Reseptor adalah komponen-komponen sistem indrawi untuk melihat,

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 178

mendengar, merasakan, dan mencium. Pola aktivitas netral yang dihasilkan (informasi) ketika stimulan mencapai reseptor kemudian diproses melalui pencatan indrawi hanya sekedar seperempat detik.

Memori jangka pendek merupakan sistem memori berkapasitas terbatas dimana informasi hanya dapat dipertahankan sekitar 30 detik, kecuali informasi tersebut diulang atau diproses lebih lanjut sehingga dapat bertahan lebih lama.

Memori jangka panjang adalah tipe memori yang menyimpan banyak informasi dalam rentang waktu yang lama secara relatif permanen. Agar informasi sampai IJPJ, maka informasi tersebut harus diproses lagi secara lebih mendalam. Dalam proses mendalam ini, orang akan menggunakan strategi yang cukup terelaborasi, yaitu dengan memusatkan perhatian lebih baik, memikirkan mengenai makna atau arti, dan menghubungkannya dengan informasi lain yang mungkin sebelumnya pernah disimpan di IJPJ.²⁴

Adapun cara yang ditempuh oleh guru dalam menanggulangi kemungkinan terlupakannya materi-materi pelajaran, antara lain:

- Cobalah timbulkan atau tingkatkan motivasi belajar para siswa dengan menyadarkan mereka akan tujuan instruksional yang akan dicapai.
- Cobalah selalu menunjukkan unsur-unsur pokok sebelum menunjang unsur-unsur penunjang yang relevan dalam materi pelajaran yang disajikan.
- Cobalah selalu menyajikan pokok bahasan materi yang berkaitan dengan pokok bahasan pada sesi sebelumnya dan

²⁴Dra. Desmita, M.Si, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset) Hlm. 123

relevan dengan pokok bahasan dengan materi yang akan disajikan pada sesi berikutnya.²⁵

Dengan adanya kelupaan menunjukkan bahwa kemampuan mengingat manusia itu terbatas. Cepat lambatnya kelupaan itu tidak selalu sama pada individu yang bersangkutan. Artinya bagi seseorang individu akan lekas lupa terhadap sesuatu hal atau keadaan, tetapi sukar melupakan sesuatu hal atau suatu keadaan yang lain. Juga situasi yang satu tidak akan selalu sama pengaruhnya terhadap terjadinya kelupaan.

Berhubung dengan kemungkinan banyak hal yang telah dipelajari akan dilupakan, maka langkah praktis, agar yang disimpan dalam ingatan itu tetap baik, diperlukan ulangan-ulangan dari bahan-bahan yang pernah dipelajarinya. Makin sering bahan diulang yang berarti makin sering bahan ditimbulkan dalam alam kesadaran, akan makin baik diingat. Jadi makin sering seseorang mengadakan ulangan mengenai bahan yang dipelajari, akan makin sedikitlah hal-hal yang dilupakan, hingga akhirnya bahan itu akan dapat dikuasai dengan baik.²⁶

keletihan mental dapat menyebabkan munculnya kejenuhan belajar itu lazimnya dapat diatasi dengan menggunakan kiat-kiat sebagai berikut:

- Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
- Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
- Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 179

²⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 160

siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.

- Memberikan motivasi dan stimuli baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.
- Siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.²⁷

Secara garis besar langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

○ Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data.

○ Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

○ Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan mengenai hasil dari pengolahan data).

○ Prognosis

Prognosis artinya ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

²⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004., hlm. 179-181

- Treatment atau perlakuan

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.

- Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan di atas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali.²⁸

5) Terapi Tingkah Laku (*behavioristik*)

a. Pengertian Terapi Tingkah Laku (*behavioristik*)

Terapi tingkah laku (*behavioristik*) adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Menurut Willis, terapi tingkah laku berasal dari dua konsep yang dituangkan oleh Ivan Pavlov dan B. F. Skinner. Tetapi Latipun menambahkan nama J. B. Watson setelah Pavlov dan Skinner sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip behavioristik. Pendiri behavioristik sendiri adalah J.B. Watson yang mengesampingkan nilai kesadaran dan mengusir positif manusia lainnya.

Terapi behavioristik digunakan sekitar awal 1960-an atas reaksi psikoanalisis yang dianggap tidak banyak mengatasi masalah klien. Rahman dan Wolpe mengatakan bahwa terapi behavioristik dapat menangani kompleksitas masalah klien mulai dari kegagalan individu untuk merespons secara adaptif hingga mengatasi masalah neorosis.²⁹

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Stimulus dan dapat diberikan oleh guru dengan beberapa

²⁸ Dalyono. M, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 250-255

²⁹Nmora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 167

macam bentuk seperti daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.³⁰

b. Teknik Terapi Tingkah Laku (*behavioristik*)

Lesmana membagi teknik terapi (*behavioristik*) dalam dua bagian, yaitu teknik-teknik laku umum dan teknik-teknik tingkah laku umum dan teknik-teknik spesifik. Urainnya adalah sebagai berikut:

• **Teknik-teknik tingkah laku umum**

Teknik ini terdiri dari beberapa bentuk di antaranya adalah:

- Skundel penguatan adalah suatu teknik pemberian penguatan pada klien ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien. Penguatan harus dilakukan terus-menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien. Setelah terbentuk frekuensi penguatan dapat dikurangi atau dilakukan pada saat-saat tertentu saja (tidak setiap perilaku baru dilakukan).
- Shaping adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil.
- Ekstingsi adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptif tidak berulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan.

³⁰ M. Saekhan Muchith, *Pembelajar konstektual*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008) hlm. 49

- **Teknik-teknik Spesifik**

Teknik-teknik spesifik ini meliputi:³¹

- Desentisasi sistematis adalah teknik yang paling sering digunakan. Teknik ini diarahkan kepada klien untuk menampilkan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan.
- Pelatihan asertivitas. Teknik ini mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah permainan peran. Teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri di hadapan orang lain.
- Time-out. Merupakan teknik aversif yang sangat ringan. Apabila tingkah laku tidak diharapkan muncul, maka klien akan dipisahkan dari penguatan positif. Time-out lebih aktif bila dilakukan dalam waktu relatif singkat. Misalnya: 5 menit.
- Implosion dan flooding. Teknik implosion mengarahkan klien untuk membayangkan situasi untuk membayangkan situasi stimulus yang mengancam secara berulang-ulang. Karena dilakukan terus-menerus sementara konsekuensi yang menakutkan tidak terjadi, maka diharapkan kecemasan klien akan tereduksi atau terhapus. Menurut Stampfl, terapi implosion adalah teknik yang menantang pasien untuk “menatap mimpi-mimpi buruknya”. Sementara itu Corey, terapi flooding merupakan teknik dimana terjadi pemunculan stimulus yang menghasilkan kecemasan secara berulang-ulang tanpa memberikan penguatan.³²

³¹Namora Lomangga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 174

³²Namora Lomangga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 175.

Selain teknik-teknik yang telah dikemukakan diatas, Corey menambahkan beberapa teknik yang juga diterapkan dalam terapi tingkah laku (*behavioristik*), di antaranya adalah:

- Penguatan positif, adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran sengaja setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh-contoh penguatan positif adalah senyuman persetujuan, pujian, bintang emas, mendali, uang, dan hadiah-hadiah lainnya. Pemberian penguatan positif dilakukan agar klien dapat mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.
- Pencontohan (*modelling*), dalam teknik ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini konselor dapat bertindak sebagai model yang ditiru oleh klien.
- Token economy, teknik ini dapat diberikan apabila persetujuan dan penguatan lainnya tidak memberikan kemajuan pada tingkah laku klien. Metode ini menekankan penguatan yang dapat dilihat dan disentuh oleh klien (misalnya kepingan logam) yang dapat ditukar oleh klien dengan objek atau hak istimewa yang diinginkannya. *Token economy* dapat dijadikan pemikat oleh klien untuk merncapai sesuatu. Misalnya pada anak pemalas, bila ia bersedia untuk menyapu rumahnya, ia akan diberi hadiah logam. Bila berhasil mengumpulkan 10 logam, anak tersebut akan dibelikan sepeda.³³

³³ Namora Lomangga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 175.

c. Teknik pelaksanaan

pengubahan tingkah laku berasal dari psikologi behaviorisme, tokoh-tokohnya pavlov, watson, thordike dan skinner, psikologi ini menekankan pada tingkah laku. Tingkah laku dalam arti segala yang diperbuat individu. Yngkah laku ini menurut mereka juga termasuk yang tidak terlihat asal dapat dideskripsikan dan dihitung atau dapat disebutkan.

Ada dua macam tingkah laku menurut konsep behaviorisme yaitu tingkah responden atau respondent behavior dan tingkah laku operant atau operant behavior. Tingkah laku responden besrsifat refleks, tidak dipelajari, sedang operant merupakan hasil belajar.

Hampir sebagian besar tingkah laku individu adalah operant atau hasil belajar. Suatu tingkah laku baru diperoleh atau tingkah laku lama diubah melalui kondisioning dan operant kondisioning atau penguatan atau reinforcement, bahwa kondisioning diberikan pada stimulus sedang pada operant penguatan diberikan pada respons. Ada dua macam penguatan menurut para behaviorist, yaitu penguatan positif yang bersifat memperkuat dan penguatan negatif yang bersifat melemakan pembentukan suatu tingkah laku. Penguatan juga dibedakan antara penguatan primer dan penguatan skunder. Penguatan primer berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, minum, seksual, sedang penguatan skunder adalah perangsang-perangsang yang mendahului atau terlibat bersama penguatan primer.³⁴

Bimbingan atau bantuan pengubahan tingkah laku, merupakan suatu model membantu mengatasi kesulitan belajar dengan menggunakan konsep-konsep diatas:

³⁴Namora Lomangga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 176.

Menurut Blackaam dan Siberman ada langkah perubahan atau pembentukan tingkah laku, yaitu:

- Rumuskan dan nyatakan secara operasinal tingkah laku yang akan diubah. Perumusan tingkah laku hendaknya menggambarkan perilaku yang dapat diukur atau diamati.
- Tentukan tingkat operant atau perubahan yang ingin dicapai. Tingkat perubahan tersebut hendaknya bisa dihitung frekunsinya atau besarnya.
- Rencanakan situasi belajar dengan seksama sehingga tergambar dengan jelas tingkah laku-tingkah laku yang diharapkan terjadi.
- Identifikasi penguatan-penguatan yang dapat diberikan, penguatan positif ataupun negatif, penguatan primer atau skunder.
- Berikanlah atau lakukanlah penguatan-pengutan atau latihan-latihan untuk mermpkuat terbentuknya tingkah laku yang diharapkan.
- Adakan evaluasi atau pencatan apakah tingkah laku yang diharapkan telah terbentuk atau belum.

Dari keenam langkah diatas terlihat jelas bahwa model belajar ini bersifat mekanistis, menekankan pengulang-pengulangan dengan pengutan berupa ganjaran, pujian, hadiah, atau dengan hukuman dan bentuk-bentuk penjeeraan lainnya.³⁵

³⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), Hlm. 246-247.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan informasi sebagai dasar rujukan yang digunakan pada penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan survei yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul “implementasi terapi tingkah laku (*behavioristik*) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran aqidah aklaq di ma thoriqotul ulum wedarijaksa pati tahun pelajaran 2017/2018”, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. “Upaya guru dalam mengatasikesulitan belajar siswa di mi nurul islam mirigambar sumbergempol tulungagung tahun 2009/2010” (Titik Suryawati). Penelitian ini menunjukkan bahwa: Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung memperoleh skor 70,99% dengan posisi kualifikasi ”cukup baik”, adapun upaya yang dilakukan oleh guru adalah Untuk mengatasi siswa yang sulit berkonsentrasi adalah dengan cara: guru juga secara intensif melihat hasil pekerjaan siswa serta memberikan masukan bagaimana cara menyelesaikan contoh-contoh soal yang benar, cepat dan tepat, Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang sering lupa dalam belajar adalah dengan cara: memberikan pekerjaan rumah (PR) yang harus dikerjakan secara kelompok (belajar kelompok) baik di kelas maupun di rumah, dan Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang mudah jenuh dalam belajar adalah dengan cara: menegur dan memberikan motivasi untuk belajar lebih giat.³⁶
2. Pembelajaran pendidikan agama islam di smp 9 negeri yogyakarta di tinjau dari persepektif teori belajar *behavioristik* (Nur Khamidah). Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan terapi *behavioristik* pada pembelajaran pendidikan agama islam dinyatakan sudah berjalan dengan baik alasannya:

³⁶ titik suryawati, *Upaya guru dalam mengatasikesulitan belajar siswa di mi nurul islam mirigambar sumbergempol tulungagung tahun 2009/2010*, skripsi (Tulungagung: Program Strata 1 Fak Tarbiyah IAIN Tulungagung 2010)

connectionism: peserta didik beragama islam wajib berbusana muslim, classical conditioning:: tadarus al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan operant conditioning: infaq jum'at, dan bakti sosial.³⁷

3. Implementasi pendidikan humanistik dan behavioristik dalam metode pembelajaran akidah akhlak pada mi al falah kaliangkrik dan mi al islam tonoboyo bandongan kabupaten magelang tahun pelajaran 2014/2015 (Fadhoil). Penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq pada MI al Falah Kaliangkrik dan MI al Isam Tonoboyo Bandongan terbagi dalam tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pengolahan pembelajaran dan penilaian pembelajran. pendidikan humanistik dan behavioristik sudah dapat diterapkan pada metode pembelajaran akidah akhlak di kelas 5 secara terbuka, mandiri dan berpusat pada siswa.³⁸

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik dan antara peserta didik dengan peserta didik, untuk merealisasikan tujuan pendidikan, maka perlu adanya penerapan model, strategi dan metode pembelajaran aktif bagi peserta didik, dalam mengajar semua pendidik pasti menggunakan metode, akan tetapi peneliti disini ingin memfokuskan tentang metode yang digunakan pendidik Aqidah Akhlaq dalam proses pembelajaran yakni terapi tingkah laku (*behavioristik*) yang mana metode tersebut dapat meningkatkan pemahaman agar tidak mudah lupa, kurang berkonsentrasi dan mudah jenuh dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlaq.

³⁷Nur Khamidah, *Pembelajaran pendidikan agama islam di smp 9 negeri yogyakarta di tinjau dari persepektif teori belajar behavioristik*, skripsi (Yogyakarta: Program Strata 1 Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2014)

³⁸ Fadhoil, *Implementasi pendidikan humanistik dan behavioristik dalam metode pembelajaran akidah akhlak pada mi al falah kaliangkrik dan mi al islam tonoboyo bandongan kabupaten magelang tahun pelajaran 2014/2015*, skripsi (Salatiga: Program Strata 1 Fak Tarbiyah IAIN Salatiga 2015)

Pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan menggunakan terapi tingkah laku (*behavioristik*) adalah proses pembelajaran lebih menekankan pada proses pemberian stimulus (rangsangan dan rutinitas) dan rutinitas respon yang dilakukan oleh siswa. Teknik pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada kemampuan guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, baik, dan berhasil.

Melalui terapi tingkah laku (*behavioristik*), guru bersama siswa menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga kesulitan belajar dapat dihilangkan dengan memotivasi, pemberian hadiah, untuk menghasilkan ide-ide yang kreatif dalam kelompok.

Jika pelaksanaan terapi tingkah laku (*behavioristik*) dapat berlangsung optimal dalam mengatasi kesulitan belajar maka kemampuan peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlaq akan meningkat sehingga tidak mudah lupa, mudah berkonsentrasi, dan tidak mudah jenuh.

MA Silahul Ulum Asempapan yang terletak di desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, dengan letaknya dipinggir jalan raya Juwana-Tayu dan terakreditasi B.